

Islam dan Liberalisme: Analisis Tafsir Maudhu'i

**Fursan Ruhbani, Ia Aulia, Imam Musyaffa Mujahadah, Ina Nurseha,
Asep Abdul Muhyi**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

faqotfursan@gmail.com, aulia181808@gmail.com,
imam.musyaffa07@gmail.com, inanurseha30@gmail.com,
asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to study more broadly related to Islam and Liberalism. This study used a qualitative method with data collection using the maudhu'i interpretation method. The formal object of research is about the science of interpretation. The material object is the interpretation of Q.S. Al-Baqarah verse 256, Q.S. Al-Isra verse 31, and Q.S. Ar-Rad verse 11. The results of the discussion of this study are that the verses studied using the maudhu'i interpretation method have a clear basis for explaining to the people and can be practiced. This research concludes that Q.S. Al-Baqarah verse 256, Q.S. Al-Isra verse 31, and Q.S. Ar-Rad verse 11 is relevant to be used as the foundation of Islam and liberalism.

Keywords: Al-Qur'an; Islam; Liberalism.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih luas lagi terkait Islam dan Liberalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode tafsir maudhu'i. Objek formal penelitian yakni tentang ilmu tafsir. Objek materialnya adalah tafsir Q.S. Al-Baqarah ayat 256, Q.S. Al-Isra ayat 31, dan Q.S. Ar-Rad ayat 11. Hasil pembahasan penelitian ini bahwa ayat yang dikaji menggunakan metode tafsir maudhu'i tersebut mempunyai landasan yang jelas untuk menerangkan pada umat dan dapat diamalkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya Q.S. Al-Baqarah ayat 256, Q.S. Al-Isra ayat 31, dan Q.S. Ar-Rad ayat 11 tersebut relevan untuk digunakan sebagai landasan islam dan liberalisme.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Islam; Liberalisme.

Pendahuluan

Islam dan liberalisme adalah dua konsep yang sering kali dianggap bertentangan satu sama lain dalam konteks politik, sosial, dan budaya. Islam, sebagai agama yang memiliki landasan ajaran yang kaya dan sejarah panjang, telah membentuk identitas dan pandangan dunia yang kuat bagi jutaan umatnya di seluruh dunia. Sementara itu, liberalisme muncul sebagai sebuah filsafat politik yang menekankan kebebasan individu, hak asasi manusia, dan kebebasan berpendapat. Pertanyaan yang muncul adalah apakah Islam dan liberalisme dapat berdampingan secara harmonis, atau apakah mereka melahirkan perbedaan yang tak teratasi dalam pandangan dan nilai-nilai masing-masing. Apakah ada kemungkinan adanya "Islam liberal" atau "liberalisme Islam" yang menyatukan dua konsep ini.

Artikel ini akan mengajak pembaca untuk memahami dasar-dasar Islam dan liberalisme serta mengeksplorasi perspektif yang berbeda dalam menggabungkan keduanya. Kami akan melihat bagaimana Islam menanggapi konsep liberalisme, apakah ada prinsip-prinsip yang dapat saling berbagi atau apakah ada ketegangan yang tak terhindarkan antara mereka. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa Islam dan liberalisme bukanlah entitas homogen. Ada berbagai aliran pemikiran dan interpretasi dalam Islam serta variasi dalam pemahaman dan pelaksanaan liberalisme di seluruh dunia. Oleh karena itu, artikel ini akan memberikan gambaran umum tentang isu ini dan tidak mencakup semua perspektif yang ada (Dewi, 2022).

Melalui penelusuran ini, artikel ini bertujuan untuk mengajak pembaca mempertimbangkan kompleksitas hubungan antara Islam dan liberalisme, menggali kemungkinan dialog, dan merangsang pemikiran yang kritis tentang bagaimana dua konsep ini dapat berinteraksi dalam masyarakat yang semakin global dan pluralistik. Dengan memahami perdebatan ini, diharapkan kita dapat mencapai wawasan yang lebih dalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat muslim dalam menggabungkan nilai-nilai agama mereka dengan tuntutan zaman modern. Oleh karena itu penelitiain ini tertarik untuk membahas tentang konsep Islam dan Liberalisme khususnya di Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait Islam dan liberalisme. Dewi (2022), "Liberalisme dalam Pemikiran Islam" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang liberalisme dalam pemikiran islam. Menggunakan analisis kualitatif induktif adalah metodologi yang digunakan dalam analisis data. Dari

temuan kajian tersebut, jelaslah bahwa liberalisme dalam menafsirkan Islam cenderung mengarah pada daya akal, tanpa melihat sisi teks maupun konteks secara tepat, padahal ajaran Islam dalam mengajarkan sebuah tafsir harus melalui berbagai paradigma secara kafah. Liberalisme dalam pandangan Islam sangat jauh dari sebuah Nilai-nilai Islam tentang semangat kemaslahatan secara kafah. Sebab liberalisme sebatas semangat kebebasan dalam cara pandang tentang menerjemahkan sebuah ajaran Islam. Sedangkan Islam mengajarkan tentang semangat mencari kemaslahatan, bukan sebuah kebebasan tanpa melihat dari sisi kemaslahatan secara kafah. Liberalisme dalam pandangan Islam juga tidak sejalan dengan semangat kemaslahatan dalam menentukan antara yang hak dengan yang batil. Karena liberalisme sebatas semangat sebuah kebebasan dengan mengedepankan hak individu tanpa melihat dari sisi kemaslahatan secara kafah dalam menentukan sebuah kebenaran. Isu-isu liberalisme dalam Islam muncul dari gerakan-gerakan pembaharu Islam, yang ditandai dengan pengenalan pelajaran-pelajaran Barat dengan tema-tema Barat. Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, adapun hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu global seputar liberalisme yang berkembang di dunia Islam saat berkaitan dengan persoalan teokrasi, persoalan demokrasi, persoalan hak-hak perempuan, persoalan hak-hak non-muslim, kebebasan berpikir (Dewi, 2022) Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas Islam dan liberalisme. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas liberalisme dalam pemikiran Islam, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang Islam dan Liberalisme menurut pandangan Al-Qur'an yang di implementasikan dengan kehidupan bermasyarakat sekarang.

Liberalisme yang awalnya merujuk pada makna kebebasan yang dalam artian dikaitkan dengan sebuah doktrin bagi kebebasan manusia terhadap perilaku dan tindakannya di bumi ini. Maksudnya, liberalisme hanya memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan bagi manusia tersebut baik secara lahiriah ataupun material, serta upaya untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan metafisik. Liberalisme ini juga tidak menjanjikan kebahagiaan dan kesenangan, melainkan hanya kepuasan tertinggi yang akan diperoleh dari semua keinginan duniawi yang sudah terpenuhi (Ludwig, 1985)

Konsep Islam dan Liberalisme dipahami berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 256, Q.S. Al-Isra' ayat 31, dan Q.S. Ar-Rad ayat 11. Kitab Suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an dimaksudkan sebagai sumber nilai dan norma di samping sunah dan Al-Qur'an juga pedoman jalan hidup umat manusia. Al-Qur'an menggambarannya

sebagai *hudan li al-nas*, petunjuk bagi semua orang pada umumnya dan orang-orang yang bertakwa pada khususnya (Yamani, 2015a).

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi untuk mengkaji pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori tafsir maudhu'i. Metode tafsir maudhu'i adalah cara memahami Al-Qur'an yang berusaha memberikan penjelasan dengan cara menyusun ayat-ayat yang semuanya ditujukan pada hal yang sama dan secara bersama-sama membahas pokok bahasan atau temanya. Kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan dan keterkaitannya dengan ayat-ayat lain sebelum memberlakukan peraturan (Yamani, 2015a).

Permasalahan utama penelitian ini adalah Islam dan Liberalisme menggunakan analisis tafsir maudhu'i. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana Islam dan Liberalisme menggunakan analisis tafsir maudhu'i. Tujuan penelitian ini untuk membahas lembaga negara menggunakan analisis tafsir maudhu'i. Manfaat penelitian secara teoritis, penelitian ini diharapkan hubungan manfaat dan kegunaan sebagai tujuan tinjauan ilmu tafsir, dan secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai pengetahuan dalam ranah Islam dan Liberalisme menggunakan analisis tafsir maudhu'i.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian secara holistik dengan deskripsi verbal dan linguistik pada subjek penelitian dan pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2018). Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an, sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan investarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2020).

Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang Al-Qur'an dan metode tafsir maudhu'i. metode tafsir maudhu'i merupakan metode yang kerap kali digunakan penelitian dengan berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menyusunnya sesuai dengan kurun waktu turunnya ayat bersamaan dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memerhatikan

ayat dan penjelasannya, korelasi dengan ayat-ayat yang lain, kemudian menyusun kesimpulan ke dalam pengetahuan yang shahih (Yamani, 2015b).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Islam dan Liberalisme

Liberalisme adalah paham yang menjunjung kebebasan individu pemikiran. Pemikiran ini tidak terlepas dari perkembangan mutakhir Barat sejak era renaissance atau aufklarung (zaman pencerahan), sebagai tolak belakang zaman *Dark Ages* (zaman kegelapan). Salah satu tokoh pemikiran ini adalah John Locke berkat pemahaman masa lalunya yang hidup saat peperangan antara kaum Puritan dengan raja Charles I, menempa pribadi John Locke akan pentingnya penghargaan kebebasan demokrasi, pembatasan kekuasaan politik sampai toleransi terhadap keyakinan (Batubhara et al., 2021).

Makna liberalisme itu merujuk kepada makna kebebasan yang dalam artian dikaitkan dengan sebuah doktrin bagi kebebasan manusia terhadap perilaku dan tindakannya di bumi ini. Jadi, liberalisme itu hanya memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan bagi manusia tersebut. Liberalisme juga tidak menjanjikan kebahagiaan dan kesenangan, melainkan hanya untuk kepuasan tertinggi yang diperoleh dari semua keinginan duniawi yang sudah terpenuhi (Rahman, 2010). Liberalisme juga dapat diartikan sebagai wawasan tentang kebebasan berpikir yaitu yang mencakup bidang ekonomi, politik dan spiritual yang tumbuh dan berkembang di dunia Barat. Pengertian umum liberalisme ini mengacu pada seluruh tradisi pemikiran dan perilaku Barat modern yang dipertentangkan dalam bentuk tradisi di Asia dan Afrika.

Adapun liberalisme dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai kebebasan yang terdapat dalam agama Islam, dimana tidak adanya batasan yang mengikat dan mengatur kebebasan tersebut. Liberalisme dalam Islam juga dapat diartikan sebagai kebebasan terhadap nash-nash agama Islam (Al-Qur'an dan hadis), dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, serta hanya menerima doktrin-doktrin agama Islam yang harus sesuai dengan akal pikiran manusia. Sebenarnya jika diteliti lebih lanjut liberalisme itu sudah ada dan tumbuh dalam diri umat Islam sejak periode Nabi Muhammad Saw. Liberalisme dalam pandangan Islam juga tidak sejalan dengan kemashlahatan dalam menentukan antara yang hak dan yang *bathil*. Karena liberalisme sebatas sebuah kebebasan dengan mengedepankan hak individu tanpa melihat dari sisi kemashlahatan secara kafah dalam menentukan sebuah kebenaran.

2. Cara Menemukan Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan Nilai-Niai Liberalisme

Liberalisme berasal dari bahasa latin yaitu “liberalis” yang berarti bebas atau dermawan. Di dalam bahasa Arab kata liberalisme itu sebenarnya tidak ada karena kata liberalisme jika diartikan kedalam bahasa Arab atau bahasa lain hanya soal tentang perubahan dialetiknya saja. Oleh karena itu dalam menentukan ayat-ayat liberalisme kami menggunakan makna liberalisme terutama ayat yang kita ambil memiliki makna antonim dari kata liberalisme itu sendiri. Ayat-ayat Al-Qur’an yang kami temukan yang maknanya berkaitan dengan nilai-nilai liberalisme diantaranya:

Ar-Ra’d ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ ۖ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَلٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Suatu riwayat dikemukakan bahwa Arbad bin Qais dan Amir bin ath-Thufail menghadap Rasullullah Saw., di Madinah, Amir berkata Hai Muhammad! jabatan yang akan engkau berikan kepadaku apabila aku masuk Islam?, Rasullullah menjawab hakmu serupa dengan hak kaum muslimin dan kewajibanmu sama dengan kewajiban mereka, Ia berkata lagi, Apakah engkau akan menjadikanku sebagai pemimpin setelah mu? Nabi menjawab: Itu bukan urusanmu dan bukan juga urusan kaummu.

Kemudian mereka keluar, berkatalah Amir kepada Arbad: Aku akan mengajak Muhammad berbicara sehingga ia tidak memperhatikanmu, dan di saat itulah kamu bisa memenggal lehernya, kemudian mereka kembali lagi kepada Rasullullah Saw., Amir berkata; “Hai Muhammad mari kita bicarakan sesuatu” maka berdirilah Rasullullah bersamanya dan berbincang dengannya, pada waktu itu berdirilah Arbad, pada waktu itu Arbad telah siap siap memegang hulu pedang untuk mencabutnya akan tetapi tangannya tidak berdaya, Rasullullah berpaling dan melihat perbuatannya, kemudia Rasullullah pergi meninggalkan orang itu, dan merenkan pulang. Ketika sampai ke kampung mereka Ar-Raqm, Allah

mengirimkan petir untuk menyambar Arbad sampai mati, Allah menurunkan ayat ini sebagai penjelasan bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu, termasuk yang masih dalam kandungan, dan maha kuasa mengatur hidup dan mati makhluk-Nya.(Semiotika, 2013).

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan terjadi karena tindakan individu atau kelompok individu, dan bahwa individu memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip liberalisme yang menekankan kebebasan individu untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Al-Isra' ayat 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar."

Sebab diturunkan ayat ini yaitu pada zaman Arab jahiliah ada beberapa suku dari bangsa Arab jahiliah yang mana mereka mengubur anak-anak perempuan mereka karena dianggap sebagai aib, tidak mampu mencari rezeki, dan hanya menjadi beban hidup. Anak perempuan juga dipandang hanya akan memberikan malu untuk keluarganya karena menyebabkan kemiskinan dan menurunkan martabat keluarga. Berbeda dengan anak laki-laki yang mereka anggap mempunyai kemampuan untuk mencari harta, berperang, dan menjaga kehormatan keluarga. Oleh karenanya Allah Swt., melarang kaum muslimin untuk meniru kebiasaan bangsa Arab jahiliah ini dengan alasan bahwa rezeki itu berada dalam kekuasaannya yang artinya Allah sudah memberikan rezeki kepada anak laki-laki maupun perempuan. Di dalam kitab sahihain yang sudah disebutkan melalui Abdullah ibnu Mas'ud beliau menceritakan bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" lalu Rasulullah Saw., menjawab: bila kamu mengadakan tandingan bagi Allah, padahal dialah yang sudah menciptakan kamu sekalian. Ia bertanya lagi, "kemudian dosa apa lagi?" Rasulullah Saw., menjawab: bila kamu membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu. Ia kemudian bertanya lagi: "kemudian dosa apalagi?" Rasulullah menjawab: bila kamu berbuat zina dengan istri tetanggamu. (An, 2022)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup dan bahwa tindakan membunuh anak-anak karena takut miskin tidak dapat dibenarkan. Ini sejalan dengan prinsip liberalisme tentang hak asasi manusia dan pentingnya menjaga martabat manusia.

Al-Baqarah ayat 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

نُزِلَتْ فِي رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ بَنِي سَالِمٍ بْنِ عَوْفٍ يُقَالُ لَهُ الْخَصِيفُ كَانَ لَهُ ابْنَانِ نَصْرَانِيَّانِ وَكَانَ هُوَ رَجُلًا مُسْلِمًا فَقَالَ لِلنَّبِيِّ أَلَا أَسْتَكْرِهُمَا فَإِذَا هُمَا قَدْ أَبَيَا إِلَّا النَّصْرَانِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ ذَلِكَ

Al-Hushayn, juga dikenal sebagai Ansar Bani Salim bin 'Awf, menerima wahyu dari bagian ini. Sementara dia sendiri adalah seorang muslim, dia memiliki dua anak laki-laki yang beragama Kristen. Ketika Nabi masih belum menjawab, dia berkata, "Bukankah saya harus memaksa mereka berdua jika mereka tidak mau sampai mereka masih mendukung agama Kristen?" Bagian itu kemudian diwahyukan oleh Allah dalam hal ini (Hanafi, 2017).

Lafad لا إكراه في الدين merupakan kalimat yang menjelaskan bahwa sesungguhnya *aqil* orang yang berakal tidak boleh di paksa atau tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam (karena kata الدين menggunakan alif lam ma'rifat maka maknanya yaitu agama Islam), dari tinjauan linguistik, kata لا merupakan nafiyyah lil jins (نافية للجنس) dan kata إكراه merupakan isim dari لا tersebut, makanya mengapa kemudian kata إكراه dihukumi nasab dengan fathah, لا berfungsi untuk meniadakan kata إكراه dan eksistensi dari peniadaan tersebut tetap berlaku dari masa turunnya ayat ini sampai detik ini. Kemudian disusul dengan kata في الدين yang menjelaskan atau membatasi kata "tidak paksaan" tadi, dalam ilmu nahwu kata ini berkedudukan sebagai khobar/ خبر.

Selanjutnya lafaz قد تبين الرشد من الغي menjelaskan bahwa kebebasan yang diberikan pada kalimat sebelumnya merupakan rambu bahwa Allah Swt., telah memberikan petunjuk yang nyata kepada manusia sehingga dengan kebebasan tersebut manusia tidak berbuat dan bertindak dengan semena mena tanpa rambu rambu yang jelas. Jika di telaah dari sisi linguistiknya قد merupakan huruf tahqiq yang berfungsi sebagai penguat (taukid) kata setelahnya تبين yang berupa fi'il madi mabni fathah, الرشد merupakan fa'il yang mu'rab rafa' dengan dommah dari fi'il madi تبين, selanjutnya kata من الغي merupakan jar majrur yang berkaitan dengan kata تبين.

Selanjutnya diksi فمن يكفر بالطغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى لانفصام لها mengandung makna bahwa siapa saja/siapapun yang berpaling dari *thagut* (sesuatu yang di sembah selain Allah Swt., dan kemudian beriman Allah Swt., maka orang tersebut telah berpegang teguh pada jalan yang benar yang tiada putus jalan tersebut baginya. Jika di telaah dari sisi linguistik, فمن يكفر بالطغوت, huruf ف merupakan fa' fasihah lalu من merupakan isim syarat yang ber 'amil jazm dan berkedudukan sebagai mu'tada', lalu يكفر merupakan fiil (mudhori') syarat majzum yang fa'il nya mustatir menunjuk/kembali kepada من, lalu بالطغوت merupakan susunan jar majrur yang berhubungan dengan kata يكفر, selanjutnya بالله و, huruf و merupakan athaf, يؤمن merupakan fi'il mudhori yang menjadi ma'tuf atas kata يكفر, lalu kata بالله merupakan susunan jar majrur yang berhubungan dengan kata يؤمن.

Selanjutnya فقد استمسك بالعروة الوثقى لانفصام لها merupakan jawab atas syarah sebelumnya, ف merupakan fa' jawab robhitoh karena bersanding dengan kata قد, kata استمسك merupakan fi'il madhi yang fa'il nya mustatir menunjuk kepada kata من, lalu بالعروة merupakan susunan jar majrur yang berhubungan dengan استمسك dan الوثقى merupakan sifat dari kata sebelumnya, selanjutnya kalah لانفصام لها merupakan jumlah kalimah dengan mahal nasb yang berfungsi sebagai حال dari kata العروة, lalu لا merupakan la' li nafi al jins, انفصام merupakan isim لا yang hukum i'robnya mabni fathah, لها merupakan susunan jar majrur yang berhubungan dengan khabar لا yang dibuang. Selanjutnya والله سميع عليم, huruf و merupakan wawu ibtida', lafaz الله merupakan mu'tada' marfu' dengan dhommah karena isim mufrod, سميع merupakan khabar dari lafadz عليم.

Liberalisme dalam perspektif islam dapat diartikan dengan sebuah kebebasan yang terdapat dalam agama islam, dimana tidak adanya batasan yang mengikat dan mengatur kebebasan tersebut. Islam juga mengartikan liberalisme sebagai kebebasan terhadap nash-nash agama islam yaitu Al-Qur'an dan Assunah dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, serta hanya menerima doktrin-doktrin yang sesuai dengan akal pikiran manusia.

Nilai-nilai yang di gunakan dalam kebebasan beragama sama dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwa setiap individu diberi kebebasan dalam hal memilih agama dan bebas untuk mempraktikkannya sendiri sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Yang mana sesuai dengan contoh yang kami angkat yaitu pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ayat ini menegaskan bahwa masing-masing individu mempunyai kebebasan dalam memilih keyakinan dan keyakinan itu adalah hak asasi manusia yang harus di hormati. Di samping itu, Al-Qur'an juga mneunjukkan bahwa agama itu personal dan merupakan urusan anatra individu dengan tuhan mereka masing-masing.

Di dalam prinsip liberalisme kebebasan beragama dianggap sesuatu hal yang bersifat fundamental dan harus dijamin oleh suatu negara. Hal ini sama dengan prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an bahwa setiap individu harus dihormati dan di bebaskan untuk memilih agama dan memprkatekannya sesuai dengan keyakinannya sendiri tanpa adanya paksaan. Akan tetapi, perlu di ingat bahwa interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an begitu banyak sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, harus berhati-hati dalam menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konsep-konsep modern seperti liberalisme serta menentukan konsep dan interpretasi yang tepat.

Pada Al-Baqarah ayat 256 kami menekankan pada kalimat لا إكراه في الدين yang dimana pada diksi إكراه merupakan sinonim dari nilai-nilai yang terkandung dalam liberalisme. Yang mana jika dikaji lebih luas lagi, kalimat ini menekankan pada kebebasan dan hak asasi manusia dalam memilih keyakinannya (Addurusy, 1980).

Kesimpulan

Perdebatan tentang hubungan antara Islam dan liberalisme adalah perdebatan yang kompleks dan kontroversial. Dalam menarik kesimpulan tentang isu ini, penting untuk mengakui variasi dalam pemahaman dan interpretasi Islam serta variasi dalam pemahaman dan pelaksanaan liberalisme di seluruh dunia secara umum, terdapat perbedaan mendasar antara nilai-nilai Islam tradisional dan prinsip-prinsip liberalisme. Islam sebagai agama memiliki pandangan yang kuat tentang otoritas agama dan

norma-norma moral yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip liberal seperti kebebasan individu yang mutlak. Beberapa aspek dalam ajaran Islam, seperti peran agama dalam pengaturan kehidupan sosial dan hukum Islam yang berdasarkan hukum syariah, tampak bertentangan dengan prinsip-prinsip liberal seperti pemisahan agama dan negara atau kebebasan berekspresi yang tidak terbatas.

Namun demikian, ada juga pemikiran-pemikiran dan gerakan-gerakan dalam Islam yang mencoba menggabungkan prinsip-prinsip liberalisme dengan nilai-nilai Islam. Ada upaya untuk menginterpretasikan ajaran Islam secara lebih inklusif dan mengadopsi prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan individu. Dalam beberapa kasus, istilah Islam liberal atau liberalisme Islam digunakan untuk menggambarkan pendekatan ini. Pentingnya dialog dan pemahaman saling dalam hubungan antara Islam dan liberalisme tidak dapat diabaikan. Di tengah masyarakat yang semakin global dan pluralistik, penting untuk mencari titik temu dan mempromosikan nilai-nilai yang mendorong kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia tanpa mengabaikan identitas dan kepercayaan agama. Kesimpulan kami pada penelitian terkait Islam dan Liberalisme menegaskan bahwa liberalisme merupakan sebuah ideologi yang menekankan pada kebebasan, kesetaraan dan hak asasi manusia. Adapun Al-Qur'an tidak membahas secara khusus tentang liberalisme itu sendiri, akan tetapi ada beberapa ayat yang maknanya berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam paham liberalisme seperti pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256, Ar-Ra'd Ayat 11 dan Al-Isra ayat 31.

Harapan dari penelitian ini adalah agar supaya wawasan tentang Islam dan liberalisme khususnya pada analisis tafsir maudhu'i bisa lebih memahami pluralitas interpretasi dari para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Islam dan liberalisme. Keterbatasan penelitian ini yakni hanya mengambil tiga pandangan tafsir saja, dan hanya mengaitkannya pada ilmu Bahasa dan implementasi isu kontemporer. Penelitian ini direkomendasikan untuk kementerian agama dalam menjelaskan lebih detail dan intensif tentang Islam dan liberalisme, sehingga perkembangan dari keterkaitan ilmu kontemporer dan Islam terus berjalan dan mengikuti perkembangan zaman sebagaimana Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan petunjuk disetiap era.

Referensi

- Addurusy, M. (1980). *i'rabul al-qur'an al-karim* (pertama 1). dar Ibnu Katsir,.
An, P. Q. S. A.-. (2022). *KONSEP REZEKI ANAK DALAM PERSFEKTIF AL-QUR ' AN KONSEP REZEKI ANAK DALAM PERSFEKTIF AL- QUR '*

AN.

- Batubhara, U. N., Siregar, R., & Siregar, N. (2021). Liberalisme John Locke dan pengaruhnya dalam tatanan kehidupan. *Education and Development*, 9, 485–491.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Hanafi, M. M. (2017). *Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*. Ijtihad pentashihan mushaf al-Qur'an, badan litbang dan diklat.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (38th ed.)*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rahman, B. M. (2010). *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*. Grasindo,.
- Semiotika, A. P. (2013). *Sumbo Tinarbuko, Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hlm. 12. 17. 17–42.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yamani, M. T. (2015a). Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-Pai*, 1(2), 281–282.
- Yamani, M. T. (2015b). *Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*. 1(2), 281–282.